Volume 7 Issue 2 (2026) Pages 692 - 704
**Bata Ilyas Educational Management Review**
ISSN : 2828-2256 (Online)

# Literasi Keuangan Digital dan Perilaku *Cashless* dalam Membangun Ketahanan Keuangan UMKM Pasca QRIS: Kajian Integratif

**Asniwati[1], Nurhaedah[2],**
[1,2] *Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Negeri Makassar, Makassar*

## Abstrak

Penelitian ini mengkaji bagaimana literasi keuangan digital dan perilaku *cashless* membentuk ketahanan keuangan UMKM setelah QRIS diadopsi secara luas, dengan Kota Makassar sebagai konteks empiris. Penelitian menggunakan kajian literatur integratif terhadap 20 studi empiris terbitan 2020–2026, termasuk uji acak terkendali dan survei berskala nasional, yang dipadukan dengan analisis deskriptif data sekunder resmi dari Dinas Koperasi dan UKM Kota Makassar, Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK), dan Bank Indonesia. Hasil sintesis menunjukkan bahwa literasi keuangan digital konsisten mendorong penggunaan layanan keuangan digital, tetapi pengaruh adopsi pembayaran digital terhadap kinerja dan keberlanjutan UMKM tidak konsisten: positif, tidak signifikan, bahkan negatif. Studi yang menemukan pengaruh kuat umumnya melibatkan dua mekanisme: pengendapan saldo sebagai penyangga kas internal dan rekam jejak transaksi yang membuka akses kredit. Data sekunder memperlihatkan kesenjangan literasi–inklusi nasional sebesar 24,0 poin persentase pada 2026, indeks literasi keuangan Sulawesi Selatan sebesar 61,03% atau 8,5 poin di bawah nasional, serta penurunan nilai rata-rata transaksi QRIS di Sulawesi Selatan sekitar 27% di tengah lonjakan volume transaksi. Penelitian ini mengajukan konsep *cashless* semu, yaitu adopsi QRIS tanpa perubahan pengelolaan kas, beserta empat proposisi yang menempatkan kedalaman perilaku *cashless* sebagai mekanisme penghubung literasi keuangan digital dan ketahanan keuangan. Kontribusi penelitian terletak pada pergeseran fokus dari adopsi menuju kedalaman penggunaan dan pada agenda penelitian yang dapat diuji di Makassar.

Kata Kunci: *Literasi Keuangan Digital, Perilaku Cashless, Ketahanan Keuangan, UMKM, QRIS*

## Abstract

*This study examines how digital financial literacy and cashless behavior shape the financial resilience of micro, small, and medium enterprises (MSMEs) after the widespread adoption of QRIS, using Makassar City as the empirical context. It combines an integrative literature review of 20 empirical studies published in 2020–2026, including a randomized controlled trial and nationwide surveys, with a descriptive analysis of official secondary data from the Makassar Cooperatives and SMEs Office, the National Financial Literacy and Inclusion Survey (SNLIK), and Bank Indonesia. The synthesis shows that digital financial literacy consistently drives the use of digital financial services, whereas the effect of digital payment adoption on MSME performance and sustainability is inconsistent: positive, insignificant, or even negative. Studies reporting strong effects generally involve two mechanisms: balance retention as an internal cash buffer and transaction records that open access to credit. Secondary data reveal a national literacy–inclusion gap of 24.0 percentage points in 2026, a South Sulawesi financial literacy index of 61.03%, 8.5 points below the national level, and a decline of about 27% in the average QRIS transaction value in South Sulawesi amid surging transaction volume. The study proposes the concept of pseudo-cashless behavior, namely QRIS adoption without changes in cash management, together with four propositions that position the depth of cashless behavior as the mechanism linking digital financial literacy and financial resilience. Its contribution lies in shifting the focus from adoption*

*to depth of use and in offering a testable research agenda for Makassar.*

**Keywords:** *Digital Financial Literacy, Cashless Behavior, Financial Resilience, MSMEs, QRIS*
Copyright © 2026 Asniwati

*Corresponding author :
Email Address: asniwati@unm.ac.id

# PENDAHULUAN

QRIS telah melewati fase perluasan. Bank Indonesia mencatat jumlah *merchant* QRIS mencapai 42 juta pada akhir 2025, melampaui target 40 juta, dengan sekitar 90% di antaranya merupakan UMKM (Bisnis.com, 2025). Pada Juni 2025, jumlah pengguna QRIS telah mencapai 57 juta orang, setara 95% dari target 60 juta pengguna pada 2026 (Bank Indonesia, 2025). Di Sulawesi Selatan, jumlah *merchant* QRIS mencapai 1,46 juta hingga triwulan II 2026, sementara volume kartu ATM/debit justru turun 6,49% (yoy) (Bank Indonesia, 2026). Data ini menunjukkan bahwa pertanyaan kebijakan tidak lagi berkisar pada apakah UMKM mau menerima pembayaran digital, tetapi apakah perubahan kanal pembayaran tersebut memperkuat kemampuan usaha untuk bertahan ketika omzet turun, harga bahan baku naik, atau pembayaran tertunda.

Kemampuan bertahan itu dikenal sebagai ketahanan keuangan (*financial resilience*), yaitu kapasitas untuk menyerap, beradaptasi, dan pulih dari guncangan keuangan dengan memanfaatkan sumber daya ekonomi, akses terhadap produk keuangan, pengetahuan dan perilaku keuangan, serta dukungan sosial (Salignac et al., 2019). Secara teoretis, pembayaran digital dapat memperkuat ketahanan melalui biaya transaksi yang lebih rendah. Jack dan Suri (2014) menunjukkan bahwa rumah tangga pengguna uang seluler di Kenya mampu mempertahankan konsumsi ketika terkena guncangan pendapatan, sedangkan rumah tangga nonpengguna mengalami penurunan konsumsi sekitar 7%. Pada UMKM, mekanisme yang relevan meliputi pencatatan transaksi otomatis, pemisahan kas usaha dari kas rumah tangga, serta terbentuknya rekam jejak arus kas yang dapat dinilai lembaga pembiayaan.

Namun, manfaat tersebut tidak muncul hanya karena kode QR terpasang di meja kasir. Pemanfaatan layanan keuangan digital memerlukan literasi keuangan digital, yaitu gabungan pengetahuan tentang produk digital, kesadaran terhadap risiko daring, keterampilan menggunakan layanan, serta pemahaman tentang hak konsumen dan mekanisme pengaduan (Lyons & Kass-Hanna, 2021). Di Indonesia, literasi tertinggal dari inklusi. SNLIK 2026 mencatat indeks literasi keuangan sebesar 69,57% dan indeks inklusi keuangan sebesar 93,61% (Otoritas Jasa Keuangan [OJK] et al., 2026). Indeks literasi keuangan Sulawesi Selatan bahkan hanya 61,03% dan termasuk sepuluh provinsi terendah (Katadata, 2026). Kesenjangan ini membuka kemungkinan bahwa sebagian UMKM telah menjadi *merchant* QRIS tanpa mengubah cara mengelola kas.

Penelitian terdahulu menyisakan tiga celah. *Pertama*, studi QRIS pada UMKM didominasi oleh variabel hasil berupa kinerja keuangan (Wardhani et al., 2023; Yamani & Lenap, 2025), sedangkan ketahanan keuangan, yaitu kemampuan bertahan pada kondisi tertekan, jarang dijadikan variabel hasil. Padahal, uji acak terkendali pada UMKM di Kenya menunjukkan bahwa pembayaran elektronik tidak meningkatkan penjualan maupun laba, tetapi meningkatkan akses pinjaman dan menurunkan volatilitas penjualan usaha kecil (Dalton et al., 2024). Artinya, manfaat pembayaran digital bisa saja tidak tampak pada kinerja, tetapi tampak pada ketahanan. *Kedua*, temuan tentang pengaruh digitalisasi pembayaran tidak konsisten. Ada studi yang menemukan pengaruh positif, ada yang tidak signifikan (Rosyidiana & Narsa, 2024), dan ada yang menemukan asosiasi negatif dengan keberlanjutan usaha (Sumastuti et al., 2026b). Inkonsistensi ini belum dijelaskan secara sistematis. *Ketiga*, bukti empiris didominasi Pulau Jawa, sementara kajian tentang Makassar masih terbatas pada peran QRIS dalam transaksi (Astuty, 2023) dan sebaran spasial UMKM (Tajuddin et al., 2026).

Berdasarkan celah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) menyintesis bukti empiris

tentang hubungan literasi keuangan digital, perilaku *cashless*, dan hasil keuangan UMKM; (2) mengidentifikasi mekanisme yang menjelaskan inkonsistensi temuan terdahulu; (3) memetakan kondisi literasi, inklusi, adopsi QRIS, dan struktur UMKM di Sulawesi Selatan dan Kota Makassar berdasarkan data sekunder resmi; serta (4) merumuskan kerangka konseptual, proposisi, dan agenda penelitian yang dapat diuji di Makassar.

**Literasi Keuangan Digital**

Literasi keuangan konvensional berfokus pada pemahaman bunga majemuk, inflasi, dan diversifikasi risiko (Lusardi & Mitchell, 2014). Digitalisasi layanan keuangan menuntut kemampuan tambahan. Lyons dan Kass-Hanna (2021) merumuskan literasi keuangan digital sebagai konstruk multidimensi yang mencakup pengetahuan tentang produk dan layanan digital, kesadaran terhadap risiko digital, pengetahuan tentang pengendalian risiko dan hak konsumen, serta keterampilan menggunakan layanan. Pembedaan ini penting bagi UMKM karena kemampuan bertransaksi melalui aplikasi tidak sama dengan pemahaman tentang potongan biaya, risiko penipuan, dan cara mengelola saldo digital. Kumar et al. (2023) menunjukkan bahwa literasi keuangan digital menjadi prediktor langsung kualitas keputusan keuangan dan memperkuat kapabilitas finansial.

**Perilaku *Cashless*: dari Adopsi ke Kedalaman Penggunaan**

Model adopsi teknologi seperti TAM (Davis, 1989) menjelaskan mengapa seseorang mulai menggunakan suatu teknologi, tetapi kurang menjelaskan cara teknologi itu digunakan setelah diadopsi. *Theory of Planned Behavior* (Ajzen, 1991) lebih sesuai untuk menjelaskan perilaku pengelolaan kas karena menempatkan persepsi kendali sebagai penentu perilaku. Pelaku usaha yang memahami cara memverifikasi dana masuk, mengenali penipuan, dan menghitung biaya layanan akan lebih yakin menyimpan kas di rekening digital. Bukti tingkat perusahaan di Afrika Timur menunjukkan bahwa penggunaan uang seluler berkaitan dengan peluang investasi aset tetap yang lebih tinggi melalui biaya transaksi yang lebih rendah, likuiditas yang lebih baik, dan kelayakan kredit yang meningkat (Islam et al., 2018). Studi Bank Dunia pada masa pandemi juga mencatat bahwa teknologi pembayaran digital mendukung pertumbuhan penjualan, terutama bagi usaha kecil dan wirausaha baru (Camara, 2021). Dalam penelitian ini, perilaku *cashless* dibedakan menjadi dua tingkat: adopsi, yaitu menerima pembayaran nontunai, dan kedalaman penggunaan, yaitu mengendapkan saldo, membayar pemasok secara digital, dan memanfaatkan riwayat transaksi untuk pencatatan.

**Ketahanan Keuangan UMKM**

Salignac et al. (2019) memandang ketahanan keuangan sebagai hasil interaksi empat sumber daya: sumber daya ekonomi, akses terhadap produk keuangan yang tepat, pengetahuan dan perilaku keuangan, serta modal sosial. Kerangka ini dirumuskan untuk individu, tetapi relevan bagi usaha mikro karena keuangan usaha dan keuangan rumah tangga pemiliknya sering belum terpisah. Bukti lintas negara menunjukkan bahwa literasi keuangan berkaitan dengan kemampuan menyediakan dana darurat (Klapper & Lusardi, 2020), sedangkan literasi keuangan dan literasi digital secara bersama mendorong perilaku pembangun ketahanan seperti menabung, meminjam secara formal, dan mengelola risiko (Kass-Hanna et al., 2022). Pada level usaha, ketahanan dapat dioperasionalkan melalui ketersediaan penyangga kas, kemampuan menyerap penurunan omzet, akses terhadap pembiayaan formal, pemisahan keuangan, dan kecepatan pemulihan arus kas.

# METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan kajian literatur integratif (Torraco, 2005; Snyder, 2019) yang dipadukan dengan analisis deskriptif data sekunder. Kajian integratif dipilih karena tujuan penelitian adalah menyintesis temuan yang beragam dari sisi variabel, metode, dan konteks untuk menghasilkan kerangka konseptual baru, bukan menghitung ukuran efek gabungan seperti dalam meta-analisis. Analisis data sekunder digunakan untuk menempatkan hasil

sintesis dalam konteks Sulawesi Selatan dan Kota Makassar.

Penelusuran literatur dilakukan pada November 2026 melalui mesin pencari akademik dan portal jurnal, antara lain DOAJ, Garuda, RePEc, dan laman penerbit. Kata kunci yang digunakan adalah kombinasi "literasi keuangan digital", *digital financial literacy*, QRIS, *digital payment*, *cashless*, UMKM/MSME, *financial performance*, *business sustainability*, *business saving*, dan *financial resilience*. Kriteria inklusi meliputi: (1) artikel jurnal yang telah ditelaah sejawat dan terbit 2020–2026; (2) studi empiris kuantitatif; (3) memuat literasi keuangan atau literasi keuangan digital, atau penggunaan pembayaran/keuangan digital, sebagai variabel penjelas; (4) memuat kinerja, keberlanjutan, tabungan, atau ketahanan keuangan sebagai variabel hasil; dan (5) teks lengkap atau abstrak dengan data hasil dapat diakses. Studi yang hanya mengukur niat adopsi tanpa variabel hasil keuangan dikeluarkan. Proses ini menghasilkan 20 studi. Data yang diekstraksi meliputi konteks, ukuran sampel, metode, variabel, dan temuan utama. Sintesis dilakukan secara tematik dengan membandingkan arah dan mekanisme hubungan antarstudi.

Data sekunder terdiri atas: (1) jumlah UMKM per kecamatan di Kota Makassar tahun 2025 dari Dinas Koperasi dan UKM Kota Makassar (2025), dilengkapi data 2024 untuk empat kecamatan yang dilaporkan Tajuddin et al. (2026); (2) indeks literasi dan inklusi keuangan SNLIK 2025 dan 2026 (OJK et al., 2026; Katadata, 2026); serta (3) indikator QRIS dan pembayaran digital nasional dan Sulawesi Selatan (Bank Indonesia, 2025, 2026; Databoks, 2025; GoodStats, 2025). Analisis meliputi proporsi, rasio konsentrasi empat kecamatan terbesar (CR4), indeks Herfindahl–Hirschman (HHI), selisih indeks literasi–inklusi, dan nilai rata-rata transaksi QRIS. Seluruh perhitungan dilakukan oleh penulis dari angka yang dipublikasikan sumber.

# HASIL DAN PEMBAHASAN

### Gambaran Studi yang Dikaji

Tabel 1 merangkum 20 studi yang dikaji. Sebanyak 15 studi dilakukan di Indonesia, sedangkan lima studi lainnya berskala lintas negara atau dilakukan di India, Kenya, dan Ghana. Enam belas studi terbit pada 2024–2026, yang menandakan topik ini berkembang pesat seiring perluasan QRIS. PLS-SEM merupakan metode dominan, tetapi kajian ini juga mencakup desain yang lebih kuat untuk inferensi kausal, yaitu uji acak terkendali (Dalton et al., 2024), model variabel instrumental pada 5.035 UMKM di 17 provinsi (Affandi et al., 2024), dan model probit bivariat berbasis *World Bank Enterprise Survey* (Abdulai et al., 2024). Dari sisi variabel hasil, hanya tiga studi yang secara eksplisit mengaitkan literasi dengan ketahanan (Klapper & Lusardi, 2020; Kass-Hanna et al., 2022; Widjayanti et al., 2026), dan dua di antaranya berada pada level individu atau rumah tangga. Studi lainnya mengukur kinerja keuangan, keberlanjutan usaha, atau tabungan.

**Tabel 1. Ringkasan Studi Empiris yang Dikaji**

| No | Studi | Konteks dan sampel | Variabel utama | Temuan utama |
|---|---|---|---|---|
| 1 | Klapper & Lusardi (2020) | Lintas negara | Literasi keuangan → ketahanan keuangan | Literasi berkaitan dengan kemampuan menyediakan dana darurat |
| 2 | Kass-Hanna et al. (2022) | 7 negara Asia Selatan dan Afrika Sub-Sahara; data survei rumah tangga | Literasi keuangan & digital → perilaku pembangun ketahanan | Positif terhadap menabung, meminjam formal, dan pengelolaan risiko |
| 3 | Kumar et al. (2023) | India; n = 512; PLS-SEM | Literasi keuangan digital → keputusan & kesejahteraan finansial | Literasi keuangan digital prediktor langsung dan mediator keputusan keuangan |
| 4 | Wardhani et al. (2023) | UMKM Indonesia; n = 296; SEM | Intensi adopsi QRIS → kinerja keuangan | Positif (jumlah dan nilai transaksi) |
| 5 | Abdulai et al. (2024) | Usaha informal Ghana; World Bank Enterprise Survey; probit bivariat rekursif | Platform pembayaran digital → kredit dagang | Pembayaran digital meningkatkan peluang terlibat dalam kredit dagang |

| No | Studi | Konteks dan sampel | Variabel utama | Temuan utama |
|---|---|---|---|---|
| 6 | Affandi et al. (2024) | 5.035 UMKM di 17 provinsi Indonesia; indeks adopsi digital; 2SLS | Adopsi digital (termasuk pembayaran digital) → kinerja & literasi keuangan | Korelasi positif dengan pertumbuhan penjualan; adopsi digital meningkatkan literasi pemilik |
| 7 | Dalton et al. (2024) | UMKM Kenya; uji acak terkendali; ±1.200 usaha | Pembayaran elektronik (Lipa Na M-Pesa) → pembiayaan & kinerja | Pinjaman seluler naik ≥ 50%; penjualan & laba tidak berubah; volatilitas penjualan turun pada usaha kecil |
| 8 | Ratnawati et al. (2024) | UMKM Indonesia; 261 UMKM, 783 responden; PLS-SEM | Literasi keuangan → akses pembiayaan & adopsi fintech → kinerja keberlanjutan | Positif; dukungan manajemen puncak memoderasi |
| 9 | Rosyidiana & Narsa (2024) | UMKM Bojonegoro; n = 35; PLS-SEM | Digitalisasi, literasi, inovasi → kinerja keuangan | Digitalisasi tidak signifikan; literasi → inovasi → kinerja |
| 10 | Normawati et al. (2024) | UMKM Indonesia | Literasi keuangan digital → adopsi & akses keuangan digital → kinerja | Literasi → adopsi → kinerja; akses tidak berpengaruh langsung |
| 11 | Yamani & Lenap (2025) | UMKM Mataram; n = 60 | Implementasi QRIS → pencatatan & kinerja keuangan | Positif terhadap pencatatan dan kinerja |
| 12 | Lambut & Purba (2025) | UMKM Manado; PLS-SEM | Literasi keuangan digital → keberlangsungan & kualitas laporan | Positif; pengaruh pada laporan lebih kuat |
| 13 | Widjayanti et al. (2026) | UMKM Indonesia; n = 210; PLS-SEM | Literasi keuangan digital → menabung di bank digital → ketahanan usaha | β = 0.386 dan 0.555; efek tidak langsung 0.214 |
| 14 | Sumastuti et al. (2026a) | UMKM kuliner Jawa Tengah; n = 210; PLS-SEM | Digitalisasi & inklusi → tabungan usaha → keberlanjutan | Digitalisasi → tabungan (β = 0.370); jalur ke keberlanjutan tidak signifikan |
| 15 | Sumastuti et al. (2026b) | UMKM Indonesia; PLS-SEM | Literasi keuangan → tabungan usaha & adopsi digital → keberlanjutan | Tabungan usaha mediator utama; adopsi digital berasosiasi negatif |
| 16 | Listiani & Alliyah (2026) | UMKM kuliner Indonesia | Transformasi digital & fintech → literasi keuangan digital → keberlanjutan keuangan | Literasi keuangan digital berpengaruh dan memediasi |
| 17 | Muntiah et al. (2026) | UMKM Ponorogo; n = 100 | Fintech & literasi digital → literasi keuangan → kinerja | Mediasi parsial untuk fintech; tidak untuk literasi digital |
| 18 | Hasanah & Sabandi (2026) | UMKM Indonesia | Literasi keuangan digital → inklusi keuangan → keberlanjutan | Positif; inklusi mediator parsial |
| 19 | Denta et al. (2026) | UMKM agribisnis hilir Indonesia; PLS-SEM | Literasi keuangan & inklusi keuangan digital → kinerja → keberlanjutan | Inklusi digital berpengaruh langsung dan tidak langsung; literasi tidak langsung ke keberlanjutan |
| 20 | Khatimah et al. (2026) | UMKM Sulawesi Selatan; n = 343 (31% Makassar); PLS-SEM | Literasi keuangan digital → investasi hijau → kinerja keberlanjutan | β = 0.613; mediasi signifikan (0.342) |

Sumber: Diolah penulis dari studi yang dikaji (2026)

**Tema 1: Literasi Keuangan Digital sebagai Pendorong Penggunaan**

Hubungan yang paling konsisten dalam literatur adalah pengaruh literasi keuangan digital terhadap penggunaan layanan keuangan digital. Normawati et al. (2024) menemukan bahwa literasi keuangan digital mendorong adopsi keuangan digital, yang kemudian meningkatkan kinerja UMKM. Listiani dan Alliyah (2026) menunjukkan bahwa literasi keuangan digital memengaruhi keberlanjutan keuangan UMKM kuliner sekaligus memediasi hubungan antara adopsi teknologi dan keberlanjutan. Hasanah dan Sabandi (2026) menemukan pola serupa, dengan inklusi keuangan sebagai mediator parsial. Studi di Sulawesi Selatan yang melibatkan 343 UMKM, sepertiganya dari Makassar, juga melaporkan pengaruh literasi keuangan digital yang kuat terhadap investasi hijau (β = 0.613), yang selanjutnya meningkatkan kinerja keberlanjutan (Khatimah et al., 2026). Ratnawati et al. (2024) menemukan pola serupa pada UMKM Indonesia: literasi keuangan mendorong adopsi *fintech* dan akses pembiayaan, yang kemudian meningkatkan kinerja keberlanjutan. Konsistensi ini sejalan dengan TPB: literasi meningkatkan persepsi kendali sehingga pelaku usaha lebih bersedia

mengandalkan layanan digital. Namun, hubungan ini kemungkinan berlangsung dua arah. Dengan model variabel instrumental, Affandi et al. (2024) menemukan bahwa adopsi digital justru meningkatkan literasi keuangan pemilik usaha. Penggunaan layanan digital dapat menjadi sarana belajar, sehingga literasi dan perilaku *cashless* saling menguatkan.

**Tema 2: Adopsi Pembayaran Digital Tidak Selalu Menghasilkan Manfaat Keuangan**

Berbeda dengan Tema 1, pengaruh adopsi pembayaran digital terhadap hasil keuangan UMKM tidak konsisten. Survei terhadap 5.035 UMKM di 17 provinsi menemukan korelasi positif antara adopsi digital, termasuk pembayaran digital, dan pertumbuhan penjualan (Affandi et al., 2024). Wardhani et al. (2023) juga menemukan bahwa intensi adopsi QRIS berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan UMKM, sedangkan Yamani dan Lenap (2025) menemukan pengaruh positif implementasi QRIS terhadap pencatatan dan kinerja keuangan. Sebaliknya, Rosyidiana dan Narsa (2024) tidak menemukan pengaruh signifikan digitalisasi terhadap kinerja keuangan UMKM pada masa pemulihan pascapandemi. Sumastuti et al. (2026a) menemukan bahwa digitalisasi meningkatkan tabungan usaha ($\beta = 0.370$), tetapi jalur tidak langsungnya menuju keberlanjutan tidak signifikan ($\beta = 0.060$; $p = 0.076$). Studi lanjutan oleh kelompok peneliti yang sama bahkan menemukan bahwa adopsi keuangan digital berasosiasi negatif dengan keberlanjutan usaha (Sumastuti et al., 2026b). Muntiah et al. (2026) menambahkan bahwa literasi keuangan memediasi pengaruh *fintech* terhadap kinerja, tetapi tidak memediasi pengaruh literasi digital. Bukti kausal terkuat datang dari Dalton et al. (2024): enam belas bulan setelah intervensi, pembayaran elektronik tidak berpengaruh terhadap penjualan dan laba UMKM di Kenya.

Perbedaan hasil ini sulit dijelaskan oleh perbedaan ukuran sampel atau metode saja. Penjelasan yang lebih masuk akal terletak pada mekanisme yang menyertai adopsi. Sebagian studi dengan hasil positif melibatkan pencatatan keuangan sebagai jalur (Yamani & Lenap, 2025), sedangkan studi dengan hasil lemah atau negatif mengukur digitalisasi atau adopsi keuangan digital secara umum (Rosyidiana & Narsa, 2024; Sumastuti et al., 2026b). Dengan kata lain, adopsi merupakan syarat perlu, tetapi belum cukup untuk menghasilkan manfaat keuangan.

**Tema 3: Pengendapan Saldo dan Rekam Jejak Transaksi sebagai Mekanisme Penghubung**

Tema ketiga menjelaskan inkonsistensi pada Tema 2. Studi-studi yang menemukan pengaruh kuat terhadap ketahanan atau keberlanjutan hampir selalu melibatkan mekanisme penyimpanan dana. Widjayanti et al. (2026) menemukan bahwa literasi keuangan digital mendorong keputusan menabung di bank digital ($\beta = 0.386$), dan keputusan tersebut berpengaruh kuat terhadap ketahanan usaha ($\beta = 0.555$), dengan efek tidak langsung sebesar 0.214. Sumastuti et al. (2026b) menyimpulkan bahwa tabungan usaha merupakan jalur mediasi utama literasi keuangan menuju ketahanan usaha, dan merekomendasikan agar alat digital diposisikan sebagai pendukung pencatatan, bukan tujuan. Pada tingkat rumah tangga, Kass-Hanna et al. (2022) menemukan bahwa literasi keuangan dan digital mendorong perilaku menabung dan mengelola risiko, sedangkan Klapper dan Lusardi (2020) mengaitkan literasi dengan kepemilikan dana darurat.

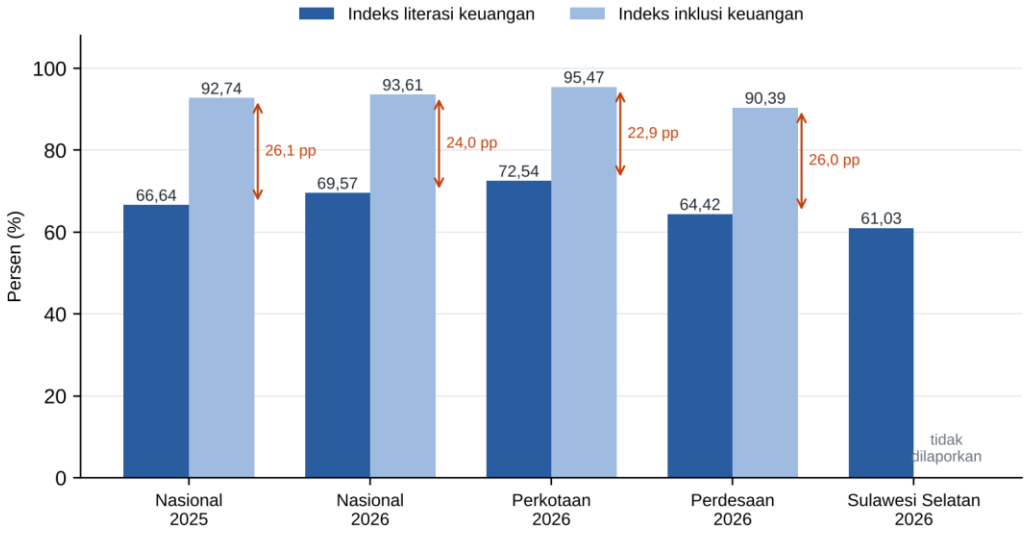
Mekanisme kedua bekerja melalui rekam jejak transaksi. Dalton et al. (2024) menemukan bahwa pembayaran elektronik meningkatkan akses pinjaman seluler sedikitnya 50%, kemungkinan karena transaksi digital mengurangi asimetri informasi antara usaha dan pemberi pinjaman. Akses ini menurunkan volatilitas penjualan dan kebutuhan investasi berjaga-jaga, terutama pada usaha kecil. Abdulai et al. (2024) menemukan bahwa penggunaan platform pembayaran digital meningkatkan peluang usaha informal di Ghana untuk terlibat dalam kredit dagang. Dengan demikian, pembayaran digital dapat memperkuat ketahanan melalui dua jalur: penyangga kas internal dari saldo yang diendapkan dan penyangga eksternal dari akses kredit yang terbuka karena riwayat transaksi tercatat.

Sintesis ketiga tema tersebut menghasilkan argumen inti penelitian ini. Literasi keuangan

digital meningkatkan ketahanan keuangan UMKM bukan terutama melalui adopsi kanal pembayaran, melainkan melalui perubahan perilaku pengelolaan kas: membiarkan saldo nontunai tetap tersimpan sebagai penyangga likuiditas dan membiarkan transaksi tercatat sebagai dasar akses kredit. Ketika adopsi QRIS tidak diikuti perubahan tersebut, misalnya karena saldo segera ditarik tunai untuk berbelanja bahan baku sehingga mutasi rekening tidak mencerminkan arus kas usaha, manfaat bagi ketahanan menjadi lemah. Kondisi ini dalam penelitian ini disebut *cashless* semu.

**Konteks Sulawesi Selatan: Inklusi Melampaui Literasi**

Data SNLIK memperlihatkan kesenjangan yang persisten antara literasi dan inklusi keuangan (Gambar 1). Secara nasional, selisihnya turun dari 26,1 poin persentase pada 2025 menjadi 24,0 poin pada 2026. Kesenjangan di perdesaan (26,0 poin) lebih lebar dibandingkan di perkotaan (22,9 poin). Indeks literasi keuangan Sulawesi Selatan sebesar 61,03% berada 8,5 poin di bawah angka nasional dan bahkan lebih rendah daripada rata-rata perdesaan nasional.




**Gambar 1. Indeks Literasi dan Inklusi Keuangan, SNLIK 2025–2026**

Sumber: OJK et al. (2026); Katadata (2026); diolah penulis. Indeks inklusi Sulawesi Selatan tidak tersedia pada sumber yang diakses.

Pada saat yang sama, adopsi QRIS di Sulawesi Selatan termasuk yang terluas di luar Jawa (Tabel 2). Pada triwulan I 2025, Sulawesi Selatan mencatat 1,17 juta *merchant* QRIS, terbanyak kedua di luar Jawa setelah Sumatra Utara (GoodStats, 2025). Hingga triwulan II 2026, jumlah *merchant* mencapai 1,46 juta. Volume transaksi tumbuh 149,72% (yoy), sedangkan nominalnya hanya tumbuh 82,79% (yoy) (Bank Indonesia, 2026). Akibatnya, nilai rata-rata per transaksi sekitar Rp86.700 atau turun kurang lebih 27% dibandingkan setahun sebelumnya. Penurunan ini menunjukkan bahwa QRIS makin banyak dipakai untuk transaksi harian bernilai kecil yang menjadi ciri usaha mikro.

**Tabel 2. Indikator Pembayaran Digital Sulawesi Selatan**

| Indikator | Nilai | Periode | Sumber |
|---|---|---|---|
| *Merchant* QRIS | 1,17 juta | Triwulan I 2025 | ASPI (GoodStats, 2025) |
| *Merchant* QRIS | 1,46 juta | Triwulan II 2026 | Bank Indonesia (2026) |
| Pengguna QRIS | 1,48 juta | Triwulan II 2026 | Bank Indonesia (2026) |
| Nominal transaksi QRIS | Rp7,64 triliun (+82,79% yoy) | Triwulan II 2026 | Bank Indonesia (2026) |
| Volume transaksi QRIS | 88,14 juta (+149,72% yoy) | Triwulan II 2026 | Bank Indonesia (2026) |
| Rata-rata nilai per transaksi | ±Rp86.700 (±−27% yoy) | Triwulan II 2026 | Perhitungan penulis |
| Rata-rata nominal per *merchant* | ±Rp5,2 juta (±60 transaksi) | Triwulan II 2026 | Perhitungan penulis |

| Indikator | Nilai | Periode | Sumber |
|---|---|---|---|
| Pembanding nasional: nominal per *merchant* per bulan | Rp3,09–3,16 juta (34,5–35,6 transaksi) | Triwulan III 2025 | ASPI (Databoks, 2025) |
| Transaksi uang elektronik | +30,85% yoy | Triwulan II 2026 | Bank Indonesia (2026) |
| Volume transaksi kartu ATM/debit | −6,49% yoy | Triwulan II 2026 | Bank Indonesia (2026) |

Sumber: Bank Indonesia (2026); GoodStats (2025); perhitungan penulis. Data merchant triwulan I 2025 bersumber dari ASPI sehingga perbandingan dengan data Bank Indonesia perlu dibaca dengan hati-hati.

Jika nominal transaksi dibagi dengan jumlah *merchant*, rata-rata penerimaan QRIS per *merchant* dalam periode laporan hanya sekitar Rp5,2 juta dari sekitar 60 transaksi. Jika angka tersebut mencerminkan satu triwulan, rata-ratanya setara dengan sekitar Rp1,7 juta dan 20 transaksi per *merchant* per bulan. Angka ini kira-kira separuh rata-rata nasional pada triwulan III 2025, yaitu Rp3,09–3,16 juta dan 34,5–35,6 transaksi per *merchant* per bulan menurut ASPI (Databoks, 2025). Angka agregat ini tidak dapat menunjukkan perilaku setiap usaha, tetapi memberi indikasi bahwa banyak *merchant* di Sulawesi Selatan menggunakan QRIS dengan intensitas rendah. Bila dipadukan dengan literasi yang tertinggal, kondisi Sulawesi Selatan sesuai dengan prasyarat munculnya *cashless* semu: akses sudah tersedia, tetapi pemanfaatannya untuk pengelolaan kas belum mendalam.

**Konteks Kota Makassar: Struktur UMKM yang Terkonsentrasi**

Tabel 3 menyajikan sebaran 33.333 UMKM terdata di Kota Makassar tahun 2025. Empat kecamatan, yaitu Tamalate, Biringkanaya, Manggala, dan Rappocini, menampung 47,96% UMKM (CR4), sedangkan Kecamatan Kepulauan Sangkarrang hanya 1,57%. Nilai HHI sebesar 868 berada di atas nilai sebaran merata untuk 15 wilayah (667), yang menunjukkan konsentrasi moderat. Pada empat kecamatan dengan data pembanding, jumlah UMKM bertambah 2,30% dari 2024 ke 2025, dengan pertumbuhan tertinggi di Rappocini (4,58%) dan Biringkanaya (4,00%).

**Tabel 3. Sebaran UMKM Terdata per Kecamatan di Kota Makassar**

| No | Kecamatan | 2024 | 2025 | Pangsa 2025 (%) | Pertumbuhan (%) |
|---|---|---|---|---|---|
| 1 | Tamalate | 4.533 | 4.557 | 13,67 | 0,53 |
| 2 | Biringkanaya | 4.120 | 4.285 | 12,86 | 4,00 |
| 3 | Manggala | 3.962 | 3.995 | 11,99 | 0,83 |
| 4 | Rappocini | 3.012 | 3.150 | 9,45 | 4,58 |
| 5 | Tallo | – | 2.466 | 7,40 | – |
| 6 | Makassar | – | 2.178 | 6,53 | – |
| 7 | Tamalanrea | – | 2.126 | 6,38 | – |
| 8 | Mamajang | – | 1.993 | 5,98 | – |
| 9 | Panakkukang | – | 1.929 | 5,79 | – |
| 10 | Mariso | – | 1.764 | 5,29 | – |
| 11 | Bontoala | – | 1.445 | 4,34 | – |
| 12 | Ujung Tanah | – | 1.151 | 3,45 | – |
| 13 | Wajo | – | 919 | 2,76 | – |
| 14 | Ujung Pandang | – | 853 | 2,56 | – |
| 15 | Kepulauan Sangkarrang | – | 522 | 1,57 | – |
| | **Jumlah** | | **33.333** | **100,00** | |
| | CR4 (empat kecamatan terbesar) | | 15.987 | 47,96 | 2,30* |
| | Indeks Herfindahl–Hirschman | | | 868 | |

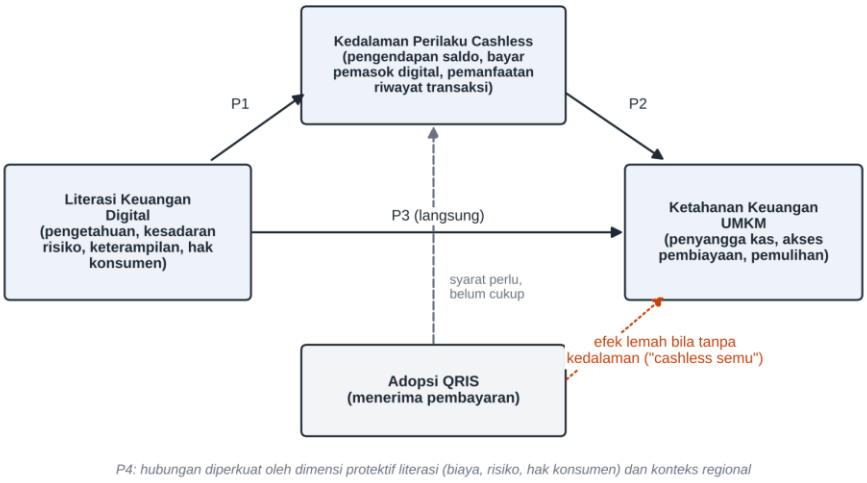
Sumber: Dinas Koperasi dan UKM Kota Makassar (2025); data 2024 dari Tajuddin et al. (2026); perhitungan penulis.
*Pertumbuhan gabungan empat kecamatan yang memiliki data 2024.

Struktur ini memiliki dua implikasi bagi agenda penelitian. *Pertama*, kecamatan di luar

pusat kota seperti Biringkanaya, Manggala, dan Tamalate merupakan basis UMKM terbesar, sehingga program literasi keuangan digital yang hanya berpusat di kawasan pusat kota seperti Ujung Pandang dan Wajo akan menjangkau sebagian kecil UMKM. *Kedua*, perbedaan karakter wilayah, mulai dari pusat perdagangan hingga kepulauan, memungkinkan pengujian apakah kedalaman perilaku *cashless* berbeda menurut konteks wilayah. Hal ini relevan karena Tajuddin et al. (2026) menunjukkan bahwa sebaran UMKM di Makassar berkaitan dengan akses pasar, permukiman, dan infrastruktur kota.

**Kerangka Konseptual dan Proposisi**

Berdasarkan sintesis literatur dan data sekunder, penelitian ini mengajukan kerangka konseptual pada Gambar 2. Kerangka ini membedakan adopsi QRIS dari kedalaman perilaku *cashless* dan menempatkan kedalaman tersebut sebagai mekanisme penghubung.




**Gambar 2.** Kerangka Konseptual Literasi Keuangan Digital, Perilaku *Cashless*, dan Ketahanan Keuangan UMKM

**Proposisi 1.** Literasi keuangan digital, terutama dimensi kesadaran risiko dan pemahaman biaya, berpengaruh positif terhadap kedalaman perilaku *cashless*, bukan hanya terhadap adopsi QRIS. Hubungan ini diduga timbal balik, karena penggunaan layanan digital juga meningkatkan literasi (Affandi et al., 2024). Proposisi ini didukung oleh Tema 1 dan oleh temuan Widjayanti et al. (2026) bahwa literasi keuangan digital mendorong keputusan menyimpan dana secara digital.

**Proposisi 2.** Kedalaman perilaku *cashless* berpengaruh positif terhadap ketahanan keuangan UMKM melalui dua jalur: pengendapan saldo sebagai penyangga kas internal dan rekam jejak transaksi yang memperluas akses kredit. Sebaliknya, adopsi QRIS tanpa kedalaman penggunaan (*cashless* semu) memiliki pengaruh yang lemah atau tidak signifikan. Proposisi ini menjelaskan inkonsistensi pada Tema 2 dan didukung oleh mekanisme pada Tema 3.

**Proposisi 3.** Literasi keuangan digital berpengaruh terhadap ketahanan keuangan UMKM secara langsung dan tidak langsung melalui kedalaman perilaku *cashless*, sehingga mediasi yang terjadi bersifat parsial. Jalur langsung diduga bekerja melalui keputusan di luar pembayaran, seperti pemilihan sumber pembiayaan formal dan penghindaran pinjaman ilegal.

**Proposisi 4.** Pengaruh pada Proposisi 1–3 lebih kuat di wilayah dan kelompok usaha dengan kesenjangan literasi–inklusi yang lebih kecil. Di Sulawesi Selatan, yang literasinya di bawah angka nasional, proporsi UMKM *cashless* semu diperkirakan lebih tinggi.

**Agenda Penelitian**

Tabel 4 menerjemahkan proposisi menjadi agenda penelitian yang dapat diuji. Prioritas utama adalah survei UMKM di Makassar dengan sampel berstrata per kecamatan, sesuai

sebaran pada Tabel 3, serta pengukuran perilaku *cashless* yang membedakan adopsi dari kedalaman penggunaan. Pengukuran berbasis persepsi sebaiknya dilengkapi indikator objektif dari riwayat transaksi, misalnya frekuensi penarikan tunai dan saldo akhir bulan, agar kategori *cashless* semu dapat diidentifikasi secara akurat.

**Tabel 4. Agenda Penelitian Berdasarkan Proposisi**

| Proposisi | Variabel dan pengukuran | Desain dan data | Analisis |
|---|---|---|---|
| P1 | Literasi keuangan digital (empat dimensi) dan indeks kedalaman perilaku *cashless* | Survei UMKM berstrata 15 kecamatan | PLS-SEM; bandingkan pengaruh ke adopsi dan ke kedalaman |
| P2 | Segmen *cashless* semu vs substantif; ketahanan keuangan usaha | Survei + data transaksi objektif (frekuensi tarik tunai, saldo akhir bulan) | Uji beda antarsegmen; regresi dengan variabel kontrol |
| P3 | Jalur langsung dan tidak langsung literasi → ketahanan | Survei; idealnya panel dua gelombang | Mediasi berbasis *bootstrapping*; model panel *cross-lagged* |
| P4 | Dimensi protektif literasi; kecamatan, sektor, dan skala usaha | Survei berstrata; data SNLIK provinsi sebagai pembanding | Analisis moderasi dan multigrup |

Sumber: Disusun penulis (2026)

**Kebaruan, Implikasi, dan Keterbatasan**

**Kebaruan.** Penelitian ini memberikan tiga kontribusi. *Pertama*, penelitian ini menggeser fokus kajian QRIS dari kinerja keuangan ke ketahanan keuangan, yaitu kapasitas bertahan yang lebih relevan bagi usaha dengan penyangga kas yang tipis. *Kedua*, penelitian ini menawarkan penjelasan atas inkonsistensi temuan terdahulu dengan membedakan adopsi dari kedalaman penggunaan serta menempatkan pengendapan saldo dan rekam jejak transaksi sebagai mekanisme penghubung. *Ketiga*, penelitian ini mengajukan konsep *cashless* semu sebagai kategori yang dapat diuji, serta menempatkannya dalam konteks regional melalui data literasi, inklusi, dan QRIS Sulawesi Selatan serta struktur UMKM Makassar.

**Implikasi kebijakan.** Bagi Bank Indonesia Provinsi Sulawesi Selatan, indikator keberhasilan QRIS perlu dilengkapi ukuran kedalaman penggunaan, seperti nilai transaksi per *merchant* dan proporsi saldo yang mengendap, tidak hanya jumlah *merchant* dan volume transaksi. Bagi OJK dan Dinas Koperasi dan UKM Kota Makassar, program literasi perlu menekankan pengelolaan saldo, pemahaman biaya MDR, dan pemanfaatan riwayat transaksi sebagai laporan arus kas sederhana. Program tersebut juga perlu menjangkau kecamatan dengan konsentrasi UMKM terbesar. Bagi perbankan dan penyalur KUR, riwayat transaksi QRIS dapat dijadikan dasar penilaian kelayakan kredit alternatif bagi UMKM yang belum memiliki agunan.

**Keterbatasan.** *Pertama*, kajian ini tidak menggunakan protokol tinjauan sistematis penuh berbasis basis data bereputasi seperti Scopus atau Web of Science, sehingga jumlah studi dalam setiap tahap seleksi tidak dilaporkan dan kemungkinan ada studi relevan yang terlewat. *Kedua*, sebagian besar studi yang dikaji menggunakan desain potong lintang dan data persepsi. Hanya satu studi yang menggunakan uji acak terkendali, sehingga sintesis ini menghasilkan proposisi, bukan bukti kausal. *Ketiga*, data sekunder bersifat agregat. Indikator QRIS tersedia pada tingkat provinsi, bukan kota, sehingga kondisi Makassar disimpulkan dari data Sulawesi Selatan. Data UMKM juga hanya mencakup usaha yang terdata di Dinas. Penelitian lanjutan perlu menguji proposisi secara empiris dengan data primer pada tingkat usaha.

## SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa literasi keuangan digital konsisten mendorong penggunaan layanan keuangan digital oleh UMKM, tetapi adopsi pembayaran digital belum tentu meningkatkan kinerja maupun ketahanan keuangan usaha. Inkonsistensi temuan terdahulu dapat dijelaskan oleh dua mekanisme, yaitu pengendapan saldo dan rekam jejak

transaksi: manfaat bagi ketahanan muncul ketika adopsi QRIS disertai perubahan pengelolaan kas. Data sekunder memperlihatkan bahwa Sulawesi Selatan memiliki adopsi QRIS yang luas tetapi literasi keuangan di bawah angka nasional, sementara hampir separuh UMKM Makassar terkonsentrasi di empat kecamatan. Kondisi tersebut membuka kemungkinan meluasnya *cashless* semu. Penelitian ini mengajukan kerangka konseptual dan empat proposisi yang menempatkan kedalaman perilaku *cashless* sebagai penghubung literasi keuangan digital dan ketahanan keuangan, serta agenda pengujian empiris di Kota Makassar.

## Referensi :


Abdulai, M. G., Dary, S. K., & Domanban, P. B. (2024). Adoption of digital payment platforms and trade credit activities among informal firms in Ghana. *Heliyon, 10*(11), e32302. https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e32302

Affandi, Y., Ridhwan, M. M., Trinugroho, I., & Hermawan Adiwibowo, D. (2024). Digital adoption, business performance, and financial literacy in ultra-micro, micro, and small enterprises in Indonesia. *Research in International Business and Finance, 70*, 102376. https://doi.org/10.1016/j.ribaf.2024.102376

Ajzen, I. (1991). The theory of planned behavior. *Organizational Behavior and Human Decision Processes, 50*(2), 179–211. https://doi.org/10.1016/0749-5978(91)90020-T

Astuty, S. (2023). The role of QRIS in transactions in Makassar City UMKM. *International Journal of Humanity Advance, Business & Sciences, 1*(2), 117–122.

Bank Indonesia. (2025). *Cara membuat QRIS*. https://www.bi.go.id/id/publikasi/ruang-media/cerita-bi/Pages/cara-membuat-QRIS.aspx

Bank Indonesia. (2026). *Laporan perekonomian Provinsi Sulawesi Selatan Agustus 2026*. Kantor Perwakilan Bank Indonesia Provinsi Sulawesi Selatan. https://www.bi.go.id/id/publikasi/laporan/lpp/Pages/Laporan-Perekonomian-Provinsi-Sulawesi-Selatan-Agustus-2026.aspx

Bisnis.com. (2025, Desember 18). *Transaksi QRIS 2 kali lipat dari target, ekonomi RI cerah?* https://ekonomi.bisnis.com/read/20251218/9/1937730/transaksi-qris-2-kali-lipat-dari-target-ekonomi-ri-cerah

Camara, Y. (2021). *Digital payments and business resilience: Evidence in the time of COVID-19* (Policy Research Working Paper No. 9665). World Bank. https://hdl.handle.net/10986/35613

Dalton, P. S., Pamuk, H., Ramrattan, R., Uras, B., & van Soest, D. (2024). Electronic payment technology and business finance: A randomized, controlled trial with mobile money. *Management Science, 70*(4), 2590–2625. https://doi.org/10.1287/mnsc.2023.4821

Databoks. (2025). *The number of QRIS users increased in Q3 2025*. Katadata Media Network. https://databoks.katadata.co.id/en/finance/statistics/6944c027919cc/the-number-of-qris-users-increased-in-q3-2025

Davis, F. D. (1989). Perceived usefulness, perceived ease of use, and user acceptance of information technology. *MIS Quarterly, 13*(3), 319–340. https://doi.org/10.2307/249008

Denta, P., Romdhon, M. M., & Aziza, N. (2026). The effect of financial literacy and digital financial inclusion on business sustainability in the MSMEs agribusiness sector with financial performance as an intervening variable. *Sharia Economic and Management Business Journal, 7*(2), 454–465. https://doi.org/10.62159/sembj.v7i2.1977

Dinas Koperasi dan UKM Kota Makassar. (2025). *Data jumlah UMKM per kecamatan di Kota Makassar tahun 2025* [Data tidak dipublikasikan]. Pemerintah Kota Makassar.

GoodStats. (2025). *Makin diminati, ini 10 provinsi dengan merchant QRIS terbanyak 2025*. https://goodstats.id/article/makin-diminati-ini-10-provinsi-dengan-merchant-qris-terbanyak-2025-quLHE

Hasanah, U. N., & Sabandi, M. (2026). Literasi keuangan digital dan keberlanjutan usaha

UMKM: Peran mediasi inklusi keuangan. *Jambura Economic Education Journal, 8*(4), 1289–1313. https://doi.org/10.37479/jeej.v8i4.41443

Islam, A., Muzi, S., & Rodriguez Meza, J. L. (2018). Does mobile money use increase firms' investment? Evidence from Enterprise Surveys in Kenya, Uganda, and Tanzania. *Small Business Economics, 51*(3), 687–708. https://doi.org/10.1007/s11187-017-9951-x

Jack, W., & Suri, T. (2014). Risk sharing and transactions costs: Evidence from Kenya's mobile money revolution. *American Economic Review, 104*(1), 183–223. https://doi.org/10.1257/aer.104.1.183

Kass-Hanna, J., Lyons, A. C., & Liu, F. (2022). Building financial resilience through financial and digital literacy in South Asia and Sub-Saharan Africa. *Emerging Markets Review, 51*, 100846. https://doi.org/10.1016/j.ememar.2021.100846

Katadata. (2026, Agustus). *Daftar 10 provinsi dengan tingkat melek keuangan terendah*. https://katadata.co.id/finansial/makro/6a79b113d9d8f/daftar-10-provinsi-dengan-tingat-melek-keuangan-terendah

Khatimah, K., Arsal, M., & Badollahi, I. (2026). The impact of digital financial literacy on MSME sustainability performance through green investment among MSMEs in South Sulawesi. *Al-Kharaj: Journal of Islamic Economic and Business, 8*(3). https://ejournal.iainpalopo.ac.id/index.php/alkharaj

Klapper, L., & Lusardi, A. (2020). Financial literacy and financial resilience: Evidence from around the world. *Financial Management, 49*(3), 589–614. https://doi.org/10.1111/fima.12283

Kumar, P., Pillai, R., Kumar, N., & Tabash, M. I. (2023). The interplay of skills, digital financial literacy, capability, and autonomy in financial decision making and well-being. *Borsa Istanbul Review, 23*(1), 169–183. https://doi.org/10.1016/j.bir.2022.09.012

Lambut, A. K., & Purba, P. M. (2025). Literasi keuangan digital sebagai kunci keberlangsungan usaha dan transparansi laporan keuangan UMKM. *E-Journal Al-Dzahab, 6*(2), 180–190. https://doi.org/10.32939/dhb.v6i2.5801

Listiani, N., & Alliyah, S. (2026). Digital transformation, fintech utilization, digital financial literacy, and financial sustainability of culinary MSMEs. *Jurnal Dinamika Manajemen, 17*(1), 36–48.

Lusardi, A., & Mitchell, O. S. (2014). The economic importance of financial literacy: Theory and evidence. *Journal of Economic Literature, 52*(1), 5–44. https://doi.org/10.1257/jel.52.1.5

Lyons, A. C., & Kass-Hanna, J. (2021). A methodological overview to defining and measuring "digital" financial literacy. *Financial Planning Review, 4*(2), e1113. https://doi.org/10.1002/cfp2.1113

Muntiah, N. S., Hidayah, N., Hartono, A., & Choiriyah, W. (2026). Beyond digital adoption: How financial technology and digital literacy shape MSME financial performance through financial literacy. *Sentralisasi, 15*(3), 89–109. https://doi.org/10.33506/sl.v15i3.5807

Normawati, R. A., Santoso, E. E., & Latifah, N. (2024). Digital financial literacy as an antecedent to financial inclusion and MSME performance. *Sentralisasi, 14*(1), 45–70. https://doi.org/10.33506/sl.v14i1.3761

Otoritas Jasa Keuangan, Lembaga Penjamin Simpanan, & Badan Pusat Statistik. (2026, Agustus 11). *Indeks literasi dan inklusi keuangan masyarakat meningkat: OJK, LPS, dan BPS umumkan hasil Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) tahun 2026* [Siaran pers bersama SP 152/OJK/DKPU/VIII/2026]. https://www.ojk.go.id

Ratnawati, K., Koval, V., Arsawan, I. W. E., Kazancoglu, Y., Lomachynska, I., & Skyba, H. (2024). Leveraging financial literacy into sustainable business performance: A mediated-moderated model. *Business, Management and Economics Engineering, 22*(2), 333–356. https://doi.org/10.3846/bmee.2024.21449

Rosyidiana, R. N., & Narsa, I. M. (2024). Micro, small, and medium-sized enterprises (MSMEs) during the post-pandemic economic recovery period: Digitalization, literation, innovation, and its impact on financial performance. *Cogent Business & Management, 11*(1), 2342488. https://doi.org/10.1080/23311975.2024.2342488

Salignac, F., Marjolin, A., Reeve, R., & Muir, K. (2019). Conceptualizing and measuring financial resilience: A multidimensional framework. *Social Indicators Research, 145*(1), 17–38. https://doi.org/10.1007/s11205-019-02100-4

Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research, 104*, 333–339. https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039

Sumastuti, E., Widiastuti, C. T., & Indriasari, I. (2026a). How literacy and savings link digital finance to sustainability? *Economics Development Analysis Journal, 15*(1), 57–74.

Sumastuti, E., Widiastuti, C. T., Indriasari, I., Adhi, A. H. P., Imron, A., & Ariyanti, R. (2026b). Model literasi keuangan–business saving sebagai dasar penyusunan blueprint intervensi digital UMKM. *Solusi: Jurnal Ilmiah Bidang Ilmu Ekonomi, 24*(2), 229–246. https://doi.org/10.26623/slsi.v24i2.14105

Tajuddin, I., Kessi, A. M. F., & Syahnur, M. H. (2026). Konsentrasi aktivitas ekonomi berbasis UMKM dan ketimpangan spasial di Kota Makassar: Implikasi bagi perencanaan tata ruang inklusif. *Owner: Riset dan Jurnal Akuntansi, 10*(3), 3314–3331. https://doi.org/10.33395/owner.v10i3.3635

Torraco, R. J. (2005). Writing integrative literature reviews: Guidelines and examples. *Human Resource Development Review, 4*(3), 356–367. https://doi.org/10.1177/1534484305278283

Wardhani, R. A., Arkeman, Y., & Ermawati, W. J. (2023). The impact of quick response adoption of payment code on MSMEs' financial performance in Indonesia. *International Journal of Social Service and Research, 3*(3), 869–878.

Widjayanti, C. E., Adawiyah, W. R., Sudarto, Najmudin, & Laksana, R. D. (2026). Digital transformation of MSME finance: The role of digital financial literacy, digital lifestyle, and saving decisions in digital banks (SDB) for business resilience. *Journal The Winners, 27*(1), 47–58. https://doi.org/10.21512/tw.v27i1.14646

Yamani, A. H., & Lenap, I. P. (2025). QRIS implementation and its impact on financial recording and performance in UMKM at Mataram City. *SIMAK, 23*(2), 37–55. https://doi.org/10.35129/simak.v23i02.661